



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA UJUNG BATU TIMUR KECAMATAN UJUNG BATU KABUPATEN ROKAN HULU

Dinda Nur Febriani¹, Risa Amalia², Syukaisih³
Riri Maharani⁴, Alhidayati⁵

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat
Program Sarjana
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru

¹⁾ dindanurfebriani375@gmail.com, ²⁾ risaamalia0401@gmail.com

Histori artikel

Received:
29-10-2021

Accepted:
15-03-2022

Published:
30-04-2022

Abstrak

Perilaku merokok masih dilakukan oleh banyak orang terutama di masa pandemi COVID-19 ini, walaupun bahaya merokok sering ditulis di surat-surat kabar, majalah dan media masa lain, bahkan dibungkus rokok itu sendiri. Kabupaten Rokan Hulu yang prevalensi merokok pada usia 13-18 tahun sebesar 23,1%, dimana di usia remaja ini sangat rentan untuk mencoba-coba merokok hingga menjadi ketagihan merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi COVID-19 di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu tahun 2021. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Waktu penelitian dari bulan Juli-Agustus tahun 2021. Populasi penelitian yaitu seluruh remaja yang ada di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu berjumlah 2.325 orang dan sampel penelitian yaitu 188 responden. Teknik pengambilan sampel secara *Accidental Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* ($\alpha=0,05$). Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,001 <\alpha=0,05$), sikap ($p=0,042 <\alpha=0,05$), media informasi ($p=0,005 <\alpha=0,05$), peran teman sebaya ($p=0,009 <\alpha=0,05$), dan peran orang tua ($p=0,007 <\alpha=0,05$) dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian kesimpulannya terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, media informasi, peran teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi COVID-19. Maka saran untuk remaja perokok diharapkan rajin membaca referensi terkait bahaya merokok sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pikirnya menjadi lebih baik. Selain itu mengubah kebiasaan merokok berkumpul bersama teman dengan kegiatan positif seperti kegiatan olahraga dengan mematuhi protokol kesehatan.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, Remaja Desa Ujungbatu Timur, Pandemi COVID-19

Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan hal yang masih dilakukan oleh banyak orang, walaupun bahaya merokok sering ditulis di surat-surat kabar, majalah dan media masa lain, bahkan dibungkus rokok itu sendiri. Konsumsi dan paparan asap rokok dapat berdampak serius terhadap kesehatan, antara lain adalah kanker paru, kanker mulut, penyakit jantung, penyakit saluran pernafasan kronik dan gangguan kehamilan. Perilaku merokok ini sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekitarnya karena rokok mengandung beberapa bahan kimia seperti nikotin, tar, karbon monoksida, dan bahan kimia beracun lainnya. Merokok telah dikaitkan dengan penyakit yang berhubungan hampir pada semua organ tubuh, termasuk organ pernapasan dan mengurangi status kesehatan serta sangat membahayakan bagi janin (Sunaryo, 2014).

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Jumlah perokok mengalami peningkatan dari tahun ke-tahunnya. Masalah merokok hingga pada saat ini masih belum dapat ditangani, merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh perilaku, sehingga dimanapun tempat selalu ditemukan orang merokok baik laki-laki, perempuan, anak kecil, anak muda, orang tua, status kaya atau miskin tanpa terkecuali (Jaya, 2019).

Rokok sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang sulit dihentikan, serta memberikan dampak buruk bagi perokok maupun orang-orang di sekitarnya. Jumlah perokok pemula justru terus meningkat setiap tahunnya, bahkan rokok telah membunuh setengah dari jumlah seluruh perokok. Di kalangan remaja saat ini, merokok bisa dikatakan sebagai kebiasaan yang wajar (Kemenkes RI, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat 1,25 miliar penduduk dunia adalah perokok dan dua pertiganya terdapat di negara-negara maju, dengan sekurang-kurangnya 1 dan 4 orang dewasa adalah perokok. Prevalensi perokok secara berturut di Amerika Serikat dan Inggris pada laki-laki berusia 11-18 tahun adalah 25% dan 27% dan wanita adalah 21% dan 27%. Di beberapa negara Eropa didapatkan data prevalensi merokok di Jerman 38%, Perancis 30%, Italia 29%, Swedia 18% dan di negara berkembang didapatkan prevalensi yang lebih tinggi (Crofton, 2019).

Tingkat konsumsi rokok di Indonesia relatif tinggi dibandingkan dengan Negara-negara di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil survey WHO, Indonesia menempati urutan pertama di Asia Tenggara dalam hal tingkat prevalensi perokok dewasa per hari. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak berdasarkan

jumlah perokok yang mencapai 146.860.000 jiwa (WHO, 2018).

Pada masa pandemi *COVID-19* ini, bahaya rokok semakin tinggi. Terutama bagi remaja yang perokok, sering berkumpul tanpa mematuhi protokol kesehatan. Perilaku merokok dapat menyebabkan kerusakan pada paru-paru dan saluran napas yang akan menimbulkan penyakit pada sistem pernapasan, seperti bronkitis kronis, emfisema, bahkan kanker paru-paru. Kondisi-kondisi tersebut dapat menurunkan fungsi paru-paru untuk mengambil oksigen dari udara. Bila terjadi infeksi virus *COVID-19*, fungsi paru-paru akan semakin menurun, sehingga sangat berisiko mengalami sesak napas yang bisa berakibat fatal, tidak hanya menyebabkan gangguan pernapasan. Merokok juga dapat mengakibatkan mudahnya virus *COVID-19* masuk ketubuh. Jika perokok sudah mengalami penurunan fungsi paru, infeksi virus *COVID-19* tentunya akan membuat kondisi ini makin parah. Inilah yang menyebabkan perokok lebih berisiko mengalami komplikasi dan kematian akibat virus *COVID-19*. Perokok lebih mudah terjangkit *COVID-19* dibandingkan dengan orang yang tidak merokok, setidaknya dua kali lebih tinggi risiko terjangkit *COVID-19* dibandingkan Non Perok (WHO, 2020).

Perilaku merokok jelas bukan merupakan perilaku sehat. Rokok memiliki banyak dampak negatif bagi kesehatan. Banyaknya faktor yang mendorong dikalangan remaja untuk merokok. Salah satu yang mempengaruhi perilaku merokok tersebut adalah pengetahuan, sikap, media informasi, peran orangtua dan pengaruh teman sebaya. Efek rokok terhadap kesehatan sangat membahayakan, akibat kandungan berbagai bahan kimia berbahaya yang ada didalam rokok, maka dengan merokok sama dengan memasukkan bahan-bahan berbahaya tersebut kedalam tubuh. Bahaya rokok sudah banyak diketahui, tetapi masih banyak remaja yang menjadi perokok aktif. Perilaku merokok umumnya dilakukan pada saat usia remaja, perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 11-15 tahun sebanyak 12% dan usia 16-18 tahun sebanyak 47% (Aula, 2014).

Berdasarkan data Dinkes Kota Pekanbaru Provinsi Riau tahun 2020 jumlah remaja berusia 13-18 tahun sebanyak 47,21%, Provinsi Riau prevalensi berdasarkan umur mulai merokok pada umur 10-12 tahun (0,8%), umur 13-15 tahun (37,2%) dan umur 16-18 tahun (62%). Provinsi Riau terdiri dari 12 Kota dan Kabupaten. Salah satunya Kabupaten Rokan Hulu yang prevalensi merokok pada usia 13-18 tahun sebesar 23,1% (Profil Dinkes Riau, 2020).

Kabupaten Rokan Hulu memiliki 16 Kecamatan dengan jumlah remaja 5.307 orang, dimana Kecamatan yang jumlah remajanya terbanyak terdapat di Kecamatan Ujungbatu Desa Ujungbatu Timur sebanyak 2,325 remaja. Hasil survey kesehatan rumah tangga Kecamatan Ujungbatu Desa Ujungbatu Timur menunjukkan prevalensi merokok yang meningkat secara drastis mulai dari perokok usia 15 tahun ke atas yaitu 36,3%. Perokok mulai umur 10-18 tahun terus meningkat, sebesar 7,2% di tahun 2018, 8,8% dan 9,1% tahun 2019. Peningkatan

jumlah perokok penyebabnya karena gampang diperoleh rokok tersebut, tidak ada batasan umur menyatakan melarang orang untuk membeli rokok (Profil Desa Ujungbatu Timur, 2020).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Desa Ujungbatu timur terhadap beberapa remaja bahwa setiap remaja yang ada di daerah tersebut banyak mengkonsumsi rokok. Usia remaja yang mulai mengkonsumsi rokok adalah usia 13-18 tahun, dimana di usia remaja ini sangat rentan untuk mencoba-coba merokok hingga menjadi ketagihan merokok. Hal ini didukung oleh tempat yang strategis untuk melakukan perkumpulan remaja seperti warung internet (warnet), warung kopi, dan pos kamling, bahkan di masa pandemi *COVID-19* ini, selama remaja ini tidak masuk sekolah, mereka sering berkumpul dan tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak menggunakan masker. Dimana dalam hal ini teman sebaya sangat berperan penting untuk mendukung sesama remaja dalam kebiasaan mengkonsumsi rokok. Biasanya remaja menghabiskan 1-10 batang perhari pada awal tahap coba-coba hingga ketagihan bisa menghabiskan rokok 1-2 bungkus/hari. Dilihat dari pendidikan remaja yang tinggal di Desa Ujungbatu timur yang sering berkumpul berpendidikan SD, SLTP, SMA bahkan ada yang sudah putus sekolah. Rata-rata remaja di Desa Ujungbatu timur merokok bermula dari tahap coba-coba sehingga menjadi ketagihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang remaja, 1 orang remaja berusia 15 tahun mereka mengetahui resiko dari merokok itu sendiri dapat memperbesar peluang terpapar *COVID-19* tetapi mereka tetap merokok meskipun telah mengetahuinya resikonya, dan 1 orang remaja berusia 13 tahun mengatakan bahwa intensitas merokok mereka menjadi semakin tinggi selama masa pandemi karena waktu mereka banyak berkumpul tanpa mematuhi protokol kesehatan selama tidak masuk sekolah dimasa pandemi ini, sedangkan 1 orang remaja berusia 16 tahun mengatakan ia tertarik untuk mencoba rokok, awal mulanya karena melihat iklan di TV, dari iklan di TV banyak yang menampilkan soal keberanian sehingga ingin mencoba untuk merokok dan 1 orang remaja berusia 14 tahun mengatakan ia merokok juga mendapat dukungan dari teman yang menyuruhnya untuk merokok, dimana temannya mengatakan jika merokok akan lebih terlihat keren, kemudian 1 orang remaja berusia 18 tahun mengatakan bahwa orang tuanya sudah mengetahui ia merokok dan orang tuanya sudah melarang merokok, tetapi ia tetap merokok karena sudah ketagihan rokok, ia juga mengatakan terkadang ia juga merokok bersama dengan ayahnya bisa menghabiskan 1-2 bungkus/hari selama masa pandemi ini.

Berdasarkan uraian diatas disebutkan bahwa semakin meningkatnya prevalensi merokok dimulai pada usia remaja. Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi *COVID-19* di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian *cross sectional study* yang diuji secara bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi *COVID-19* di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 2.325 remaja dengan jumlah sampel 188 remaja. Teknik pengambilan sampel penelitian ini ialah menggunakan teknik "*accidental sampling*" yaitu mengambil responden secara kebetulan yang ada di tempat penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian (kriteria inklusi). Jadi penelitian ini nantinya akan menyebarkan kuesioner pada remaja yang bertemu secara kebetulan dan yang aktif mengkonsumsi rokok pada keadaan *COVID-19* di Desa Ujungbatu Timur.

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kebiasaan merokok pada remaja di masa pandemi *COVID-19* di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Sedangkan variabel independen adalah variabel bebas (yang tidak dipengaruhi oleh faktor lain) yaitu pengetahuan, sikap, media informasi, peran teman sebaya, dan peran orang tua, sedangkan alat pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
1. 13 tahun	73	38,8%
2. 14 tahun	49	26,1%
3. 15 tahun	36	19,1%
4. 16 tahun	16	8,5%
5. 17 tahun	8	4,3%
6. 18 tahun	6	3,2%
Pendidikan		
1. SD	44	23,4%
2. SMP	79	42,0%

3. SMA	65	34,6%
Total	188	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari 188 responden diketahui umur responden mayoritas termasuk dalam kategori berusia 13 tahun sebanyak 73 responden (38,8%) sedangkan pendidikan responden sebagian besar termasuk dalam kategori pendidikan SMP sebanyak 79 responden (42,0%).

2. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, dari 188 responden diketahui bahwa perilaku merokok remaja yang merokok sebanyak 69 responden (36,7%). Variabel pengetahuan remaja rendah sebanyak 103 responden (54,8%), sikap remaja negatif sebanyak 84 responden (44,7%), media informasi remaja tidak berpengaruh sebanyak 93 responden (49,5%), dukungan keluarga remaja tidak mendukung sebanyak 39 responden (45,3%), peran teman sebaya tidak berperan sebanyak 106 responden (56,4%) sedangkan peran orang tua tidak berperan sebanyak 86 responden (45,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Merokok remaja		
a. Merokok	69	36,7%
b. Tidak Merokok	119	63,3%
Pengetahuan		
a. Rendah	103	54,8%
b. Tinggi	85	45,2%
Sikap		
a. Negatif	84	44,7%
b. Positif	108	55,3%
Media Informasi		
a. Tidak Berpengaruh	93	49,5%
b. Berpengaruh	95	50,5%
Peran Teman Sebaya		
a. Tidak Berperan	106	56,4%
b. Berperan	82	43,6%
Peran Orang Tua		
1. Tidak Berperan	86	45,7%
2. Berperan	102	54,3%
Total	188	100%

3. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

Pengetahuan	Perilaku Merokok Remaja						P value	POR (CI 95%)
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	49	47,6	54	52,4	103	100	0,001	2,949 (1,566-5,554)
Tinggi	20	23,5	65	76,5	85	100		
Total	69	36,7	119	63,3	188	100		

Dari tabel 5 di atas, dari 103 responden dengan pengetahuan rendah ada 49 responden (47,6%) yang berperilaku merokok, sedangkan dari 85 responden dengan pengetahuan tinggi ada 20 responden (23,5%) yang berperilaku merokok. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 2,949 (1,566-5,554) yang artinya pengetahuan remaja yang rendah berisiko 2 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan pengetahuan remaja yang tinggi.

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Tabel 2 Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

Sikap	Perilaku Merokok Remaja						P value	POR (CI 95%)
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	38	45,2	46	54,8	84	100	0,042	1,945 (1,067-3,548)
Positif	31	29,8	73	70,2	104	100		
Total	69	36,7	119	63,3	188	100		

Dari tabel 6 di atas, dari 84 responden dengan sikap negatif ada 38 responden (45,2%) yang berperilaku merokok, sedangkan dari 104 responden dengan sikap positif ada 31 responden (29,8%) yang berperilaku merokok. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,042 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara sikap remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai

POR sebesar 1,945 (1,067-3,548) yang artinya pengetahuan remaja yang negatif berisiko 1 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan sikap remaja yang positif.

c. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Tabel 7
Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

Media Informasi	Perilaku Merokok Remaja						P value	POR (CI 95%)
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berpengaruh	44	47,3	49	52,7	93	100	0,005	2,514 (1,364-4,635)
Berpengaruh	25	26,3	70	73,7	95	100		
Total	69	36,7	119	63,3	188	100		

Dari tabel 7 di atas, dari 93 responden dengan media informasi tidak berpengaruh ada 44 responden (47,3%) yang berperilaku merokok, sedangkan dari 95 responden dengan media informasi berpengaruh ada 25 responden (26,3%) yang berperilaku merokok. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,005 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara media informasi remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 2,514 (1,364-4,635) yang artinya media informasi remaja yang tidak berpengaruh berisiko 2 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan media informasi remaja yang berpengaruh.

d. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Tabel 8
Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

Peran Teman Sebaya	Perilaku Merokok Remaja						P value	POR (CI 95%)
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berperan	48	45,3	58	54,7	106	100	0,009	3,404 (1,285-4,497)
Berperan	21	25,6	61	74,4	82	100		
Total	69	36,7	119	63,3	188	100		

Dari tabel 8 di atas, dari 106 responden dengan peran teman sebaya yang tidak berperan ada 48 responden (45,3%) yang berperilaku merokok, sedangkan dari 82 responden dengan teman sebaya yang berperan ada 21 responden (25,6%) yang berperilaku merokok. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,009 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 3,404 (1,285-4,497) yang artinya peran teman sebaya remaja yang tidak berperan berisiko 3 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan peran teman sebaya remaja yang berperan.

e. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Tabel 9 Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

Peran Orang Tua	Perilaku Merokok Remaja						<i>P value</i>	POR (CI 95%)
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berperan	37	43,0	49	57,0	86	100	0,007	1,652 (0,909-3,003)
Berperan	32	31,4	70	68,6	102	100		
Total	69	36,7	119	63,3	188	100		

Dari tabel 9 di atas, dari 86 responden dengan peran orang tua yang tidak berperan ada 37 responden (43,0%) yang berperilaku merokok, sedangkan dari 102 responden dengan peran orang tua yang berperan ada 32 responden (31,4%) yang berperilaku merokok. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,007 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran orang tua remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 1,652 (0,909-3,003) yang artinya peran orang tua remaja yang tidak berperan berisiko 1 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan peran orang tua remaja yang berperan.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 2,949 (1,566-5,554) yang artinya pengetahuan remaja yang rendah berisiko 2 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan pengetahuan remaja yang tinggi.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan juga diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, dalam hal ini tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi partisipasi dalam perilaku merokok. Perilaku merokok yang dilakukan oleh perokok dengan masa-masa pandemi COVID-19 ini. Hubungan ini sayangnya merupakan hubungan yang tidak menguntungkan bagi si perokok maupun penderita COVID-19 ini (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alkhairi, 2018) pada remaja di lingkungan mx club Samarinda menunjukkan bahwa 83% remaja memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 8 responden (8,3%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,016 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar pengetahuan anak remaja masih rendah tentang seorang perokok lebih mudah terpapar COVID-19. Dari 10 pertanyaan kuesioner, responden tidak mempercayai bahwa seorang perokok lebih mudah terpapar COVID-19. Hal ini disebabkan dari pengetahuan remaja yang rendah dan pengaruh teman yang mendukung untuk merokok, sehingga anak remaja tidak mendapatkan informasi dan dukungan untuk menghindari perilaku merokok. Sebaliknya pengetahuan remaja yang tinggi cenderung untuk tidak merokok.

Menurut pendapat peneliti, pengetahuan remaja yang rendah juga diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, dalam hal ini tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi keinginan untuk merokok. Faktor pengetahuan remaja yang rendah tentang perilaku merokok menjadi penyebab remaja untuk melakukan perilaku merokok, dimana pengetahuan remaja yang rendah tentunya akan cenderung melakukan perilaku merokok dibandingkan pengetahuan remaja yang tinggi.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,042 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara sikap remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 1,945 (1,067-3,548) yang artinya pengetahuan remaja yang negatif berisiko 1 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan sikap remaja yang positif.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan hanya dapat diperkirakan dari perilaku yang tertutup tersebut. Secara nyata, sikap menunjukkan adanya kesesuaian antara respon dengan stimulus tertentu. Tingkatan sikap adalah menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung jawab. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan metode wawancara atau angket (Hurlock, 2011).

Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak, namun tindakan belum dilaksanakan. Sikap merupakan faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya partisipasi pada diri seseorang atau masyarakat namun suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Pembentukan sikap untuk melakukan perilaku merokok di masa pandemic COVID-19 ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosi dalam diri individu yang bersangkutan. Suatu sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi predisposisi tindakan suatu perilaku atau partisipasi. Untuk terwujudnya tindakan diperlukan faktor lain, yaitu adanya fasilitas, sarana, dan prasarana. Sikap diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Jahja, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2017) pada remaja di SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang menunjukkan 53,8 % remaja memiliki sikap positif dan 47,2% remaja memiliki sikap negatif mengenai bahaya perilaku merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan sikap responden dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi

COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa sikap remaja lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok. Dari 10 pertanyaan kuesioner, selama COVID-19 remaja tidak keberatan jika ada seseorang yang merokok di sekitar saya karena tidak akan menularkan virus yang berbahaya, dalam hal ini remaja dipengaruhi oleh peran teman dan lingkungan, dikarenakan selama pada masa pandemi COVID-19 ini mereka lebih sering merokok. Remaja dengan sikap yang negatif lebih cenderung untuk merokok. Hal ini disebabkan remaja tidak mengetahui dampak dari merokok. Sebaliknya anak remaja yang sikapnya positif dalam menanggapi dampak dari perilaku merokok di masa pandemi COVID-19 cenderung menghindari rokok.

Menurut pendapat peneliti, sikap remaja yang negatif bergantung dengan perilaku remaja yang tidak mau tahu dalam mencari informasi dan kurangnya dukungan dari keluarga, hal inilah yang menyebabkan remaja tidak mengetahui dampak dari merokok. Sehingga remaja yang sikap negatif cenderung merokok dibandingkan sikap remaja yang positif.

3. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,005 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara media informasi remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 2,514 (1,364-4,635) yang artinya media informasi remaja yang tidak berpengaruh berisiko 2 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan media informasi remaja yang berpengaruh

Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan, media informasi merupakan alat atau saluran yang digunakan untuk penyampaian informasi agar mempermudah si penerima pesan bagi khalayak. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfiqoh (2016). Berdasarkan hasil penelitian dimana media informasi yang tidak mendukung sebanyak 46,7% sedangkan media informasi yang mendukung sebanyak 26,3%. Pengaruh media informasi diperoleh

dari proses tidak tahu menjadi tahu dengan melakukan proses pembelajaran, penerimaan materi, bahan ajaran, dan pengalaman serta kemampuan menganalisa. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,009 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan media informasi responden dengan perilaku merokok di masa pandemi COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa media informasi berpengaruh pada remaja untuk melakukan perilaku merokok terutama dimasa pandemi COVID-19 ini. Dari 5 pertanyaan kuesioner, hampir sebagian iklan rokok sangat menarik bagi remaja. Sehingga rokok menjadi kebiasaan ketika berkumpul serta pengaruh media informasi salah satunya seperti iklan rokok yang ada di televisi, iklan rokok ini senantiasa menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan yang membuat remaja sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Remaja rawan untuk terpengaruhi iklan, karena iklan rokok dapat menjadi instrument dalam masa coba-coba remaja untuk merokok. Masa tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa dengan merokok ia terlihat dewasa sehingga ia akan memulai dengan mencoba dengan beberapa batang rokok.

Menurut pendapat peneliti, media informasi tentang perilaku merokok yang remaja peroleh baik dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, sehingga mendorong remaja untuk menghindari perilaku merokok, dimana dengan banyaknya remaja mendapatkan informasi atau mencari informasi dari media sosial mengenai dampak perilaku merokok maka remaja akan cenderung untuk menghindari rokok.

4. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,009 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 3,404 (1,285-4,497) yang artinya peran teman sebaya remaja yang tidak berperan berisiko 3 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan peran teman sebaya remaja yang berperan.

Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan, teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab.

Peran teman sebaya dalam proses perkembangan sosial remaja antara lain sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan

sosial dan fungsi kasih sayang. Peran teman sebaya juga memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, dan saling bertukar pikiran dan masalah. Teman sebaya merupakan faktor penyebab remaja untuk melakukan perilaku merokok, terutama dimasa pandemi *COVID-19* ini, karena remaja dimasa pandemi ini lebih sering berkumpul dikarenakan tidak masuk sekolah (Santrock, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diba dkk (2019). Berdasarkan hasil penelitian dimana 71 orang (74,0%) responden mempunyai peran teman sebaya yang tidak mendukung, 25 orang (26,0%) responden mempunyai peran teman sebaya yang mendukung. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan peran teman sebaya responden dengan perilaku merokok masa pandemi *COVID-19*.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa teman sebaya banyak tidak berperan dalam perilaku merokok. Dari 5 pertanyaan kuesioner, dimana sebagian remaja merokok mulai pada masa pandemi *COVID-19* karena ajakan teman dan kurangnya aktivitas remaja, hal ini dikarenakan dalam keadaan pandemi ini, remaja lebih sering di dalam rumah, untuk menghindari penyebaran *COVID-19*. Tetapi ada sebagian remaja yang berperan terhadap perilaku merokok, hal ini disebabkan remaja sering berkumpul diluar rumah dan banyak yang tidak mematuhi prokes kesehatan. Ada sebagian remaja sebelum masa pandemi *COVID-19* juga sudah merokok, tetapi remaja masih belum kecanduan merokok, dimasa pandemi ini remaja lebih sering berkumpul dengan teman dan kurangnya aktivitas lain sehingga rokok menjadi aktivitas utama ketika berkumpul.

Menurut pendapat peneliti, peran teman sebaya mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya yang baik dapat mengembangkan identitas dirinya yang positif. Dimana sebaliknya semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga, hal ini besar kemungkinan dipengaruhi oleh teman sebaya.

5. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi *COVID-19*

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,007 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran orang tua remaja dengan perilaku merokok. Dengan nilai POR sebesar 1,652 (0,909-3,003) yang artinya peran orang tua remaja yang tidak berperan berisiko 1 kali menyebabkan perilaku

merokok dibandingkan peran orang tua remaja yang berperan.

Peran orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Santrock, 2011).

Dalam *Journal of Consumer Affairs*, menyebutkan bahwa orang tua perokok akan berpengaruh dalam mendorong anak mereka untuk menjadi perokok pemula diusia siswa. Diperkirakan pengaruh orang tua ini akan meningkatkan kemungkinan untuk merokok. Orang tua merupakan contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tau tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya merupakan dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mariyam dkk (2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 96 responden remaja bahwa 60 orang (62,5%) responden yang orang tuanya berperan dan 36 orang (37,5%) orang tuanya tidak berperan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,004 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa peran orang tua tidak berperan terhadap remaja untuk menghindari perilaku merokok terutama dimasa pandemi COVID-19 ini. Dari 5 pertanyaan kuesioner, sebagian orangtua remaja tidak ada memberikan informasi pada remaja mengenai bahaya merokok terutama selama masa pandemi COVID-19. Dalam hal ini remaja menjadi lebih bebas untuk melakukan perilaku merokok, sebaliknya remaja yang mendapatkan informasi dari orangtua tentang bahaya rokok dikarenakan orangtua adalah orang yang terdekat dengan remaja, maka cenderung remaja lebih mendengarkan dan meniru aktivitas apa yang dilakukan orang tua dan remaja akan cenderung mencotohnya.

Menurut pendapat peneliti, adanya peran orang tua sangat besar dalam menentukan status kesehatan remaja. Keterlibatan peran orang tua dapat membantu terjadinya perubahan untuk berperilaku dan juga meningkatkan kesadaran untuk berubah ke arah

hidup sehat pada remaja. Apabila dilihat dari informasi kesehatan lebih banyak diperoleh dari petugas kesehatan, keluarga dan masyarakat, namun pada bentuk-bentuk dukungan sosial lainnya orangtua lah yang paling berperan pada kesehatan remaja. Pentingnya dukungan orangtua tidak hanya sebagai pengambil keputusan, orangtua juga diharapkan selalu siaga dan selalu memberi perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan pada remaja. Dukungan orangtua sangat membantu dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja, karena remaja akan cenderung menuruti apa yang disarankan oleh orangtuanya.

Kesimpulan

1. Ada hubungan pengetahuan, sikap, media informasi, peran teman sebaya, peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di masa pandemi COVID-19 di Desa Ujungbatu Timur Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021 dengan nilai p value = 0,001.
2. Variabel yang dominan yaitu peran teman sebaya, dengan POR peran teman sebaya remaja yang tidak berperan berisiko 3 kali menyebabkan perilaku merokok dibandingkan peran teman sebaya remaja yang berperan.

Daftar Pustaka

- Ahdirusyadi, D.W. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMPN 1 Selopuro Kabupaten Blitar*. Program Studi Keperawatan Lawang Politeknik Kesehatan Malang. Jurnal Keperawatan. Vol 011 N0 (2). Diakses 5 Juni 2021
- Ajiet, L., Hasanah, A.U., & Sulastrri. (2015). *Hubungan antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali*. Jurnal Kesehatan, Vol.8, N0.1. Diakses 9 Juni 2021
- Alkhairi, S. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan*. Jurnal keperawatan Soedirman, volume 10, No.1. Diakses 5 Agustus 2021
- Ameliaet, L., Anggraeni & Siti, R. L. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dan Dukungan Orang Tua dengan Kejadian Merokok pada Remaja Usia 13-15 tahun di SMP Negeri 1 Sampang*. Jurnal Ilmu Kebidanan & Kandungan. Vol. 4 (No. 2). Diakses 9 Juni 2021
- Aula, L Elisabet. (2014). *Stop Merokok*. Jogjakarta: Gara ilmu
- Baharrudin, K. (2017). *Asosiasi Paparan Iklan Rokok dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Remaja*. Jurnal Keperawatan Ilmu Gizi. Vol 01 N0 (2). Diakses 5 Juni 2021
- Diba, L., Dian, K & Avin, F.H. (2019). *Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja*. <http://journal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/131/121>. Jurnal Psikologi. Vol 01 No 02. Diakses pada tanggal 5 Juni 2021.
- Hardiansyah. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Bahaya Merokok di SMA Negeri 1 Manado*. Abstrak. E-Jurnal Keperawatan UNSRAT, 1 (1) <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2186>. Vol 02 No

01. Diakses 10 Juni 2021

- Kaidah, S. (2012). *Hubungan antara Lama Paparan Asap Rokok, Usia dan Status Gizi dengan Fungsi Paru Penambang Batu Gunung di Desa Awang Bangkal Barat Kabupaten Banjar*. Jurnal Gizi Kesehatan. Vol. 51 (No. 1). Diakses 8 Juni 2021
- Mariyam., Rahmadi, A., Yuniar Lestari, & Yenita. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol 2 No (1). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>. Diakses 10 Juni 2021
- Maseda, H. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Bahaya Merokok terhadap Perilaku Mengurangi Konsumsi Rokok pada Remaja (Studi Kasus di Dukuh Kluweng Desa Kejambon Kecamatan Taman kabupaten Pemalang)*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol 2 No (1). <http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengaruh-pendidikan-kesehatan-bahaya.html>. Diakses 9 Juni 2021
- Murfikin F., Ari PD., & Rismadevi W. (2020). *Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 03 No 01. Diakses 7 Juni 2021
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nurfiqoh, P. (2016). *Hubungan antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali*. Jurnal GASTER, Vol.8, NO.1. Diakses Dikases 8 Juni 2021
- Tirtosastro & Murdiyati. (2014). *Kandungan Kimia Tembakau dan Rokok*. Malang: Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Factsheet Global Youth Tobacco Survey.IndonesiaReport,2014www.searo.who.int/tobacco/data/ino_gyts_fs_2018.pdf*In donesia Report.
- Wulandari, S. (2017). *Pengetahuan Siswa Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal maternity. Vol 01 No. 01. Diakses 5 Agustus 2021